

PENGUCAPAN DAN PERUBAHAN BUNYI BAHASA MELAYU JAMBI DIALEK PULAU TENGAH KECAMATAN JANGKAT

Musawwir¹⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko
musawwirbko@yahoo.com

Muhibul Fahmi²⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP YPM Bangko
kasiroputra@gmail.com

Abstrak

Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah memiliki ciri tersendiri. Ciri tersebut berkaitan dengan cara pengucapan dan perubahan bunyi bahasa. Kata makan, bentuk pengucapannya bisa makan dan bisa juga diucapkan makat. Bentuk pengucapan yang bervariasi ini merupakan fenomena berbahasa yang perlu diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengucapan dan perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Pulau Tengah. Data penelitian ini berupa bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Data penelitian dikumpulkan dengan cara disimak, dicatat, dan direkam secara langsung di lapangan. Selanjutnya, rekaman ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, diidentifikasi, diklasifikasi, dan diinventarisasi sesuai tujuan penelitian. Berdasarkan penelitian, terdapat kesamaan pengucapan bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah dengan Bahasa Indonesia pada kosakata tertentu. Dalam pengucapan terdapat variasi yang dapat membedakan makna. Bentuk perubahan bunyi Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, yaitu (1) asimilasi, (2) modifikasi vokal, (3) netralisasi, (4) zeroisasi, (5) metatesis, (6) diftongisasi, (7) monoftongisasi. Perubahan bunyi bahasa lebih banyak terjadi pada bunyi akhir kata. Perubahan bunyi terjadi akibat pertukaran fonem pada sebuah kosakata. Selain itu perubahan bunyi bahasa juga terjadi karena penghilangan salah satu fonem pada kosakata tertentu.

Kata Kunci: Bahasa Melayu Jambi, dialek, Jangkat, Pengucapan, Perubahan Bunyi

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa. Suku Melayu adalah nama yang menunjuk pada suatu kelompok yang ciri utamanya adalah penuturan bahasa Melayu. Suku Melayu di Indonesia sebagian besar mendiami provinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Bangka Belitung. Budaya daerah merupakan bagian dari budaya nasional. Budaya daerah yang beraneka ragam adalah kekayaan budaya bangsa yang perlu dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Upaya pengembangan dan penggalian setiap budaya daerah mempunyai arti penting dalam menambah khasanah budaya nasional. Salah satu kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan adalah bahasa daerah Jambi.

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam proses sosialisasinya, baik secara formal maupun informal. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin hubungan dalam bentuk penyampaian dan penerimaan pikiran, ide, pendapat, informasi, bahkan perasaan. Dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat yang

ampuh bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya berkomunikasi agar terjalin hubungan dan kerjasama yang baik.

Masyarakat Jambi secara umum menggunakan bahasa Melayu Jambi dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebagaimana halnya bahasa daerah lainnya, bahasa Melayu Jambi mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri, baik dalam hubungannya dengan bahasa nasional maupun dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah. Setiap kecamatan di Kabupaten Merangin memiliki dialek bahasa yang berbeda. Bahkan setiap desa dalam kecamatan yang sama pun sudah berbeda dialek bahasanya. Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, memiliki ciri tersendiri dari bahasa daerah lainnya. Ciri tersebut akan diketahui dari cara pengucapan dan perubahan bunyi bahasa. Kata *makan*, bentuk pengucapannya bisa *makan* dan bisa juga diucapkan *makat*. Bentuk pengucapan yang bervariasi itu akan terlihat pada percakapan antara A dan B. Dalam hal ini A disebut sebagai penutur pertama dan B disebut sebagai penutur kedua. A akan mengucapkan kata *makat* apabila A menawarkan/mengajak B untuk makan. Sebaliknya B akan mengucapkan kata *makan* untuk menanyakan tentang jenis makanan yang ditawarkan oleh A.

Selanjutnya perubahan bunyi bahasa Indonesia baku berubah ke dalam bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, misalnya pada kata *pulang* berubah *baleik*, *tidur* akan berubah *tidu*, *sembahyang* akan berubah *smayak*, *kuali* akan berubah *kholi*, *pena* menjadi *pina*, *air* menjadi *ayeik*, *cabe* menjadi *cabie*, dan lain-lain. Berdasarkan fenomena bahasa di atas, maka penting dilakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena bentuk pengucapan dan perubahan bunyi bahasa melayu Jambi Dialek Pulau Tengah.

Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengungkap fenomena perubahan bunyi bahasa dan cara pengucapan serta mendeskripsikan bentuk pengucapan bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah kabupaten Merangin provinsi Jambi dan perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah kabupaten Merangin provinsi Jambi.

Tinjauan Literatur

Menurut Muslich (2008:1), fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang menyelidiki tentang bunyi-bunyi ujar. Selanjutnya, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang yaitu, (1) bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tidak ada bedanya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen, sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar demikian lazim disebut fonetik, (2) bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik.

Menurut Muslich (2008: 17) yang mengutip pendapat Bertil Malmberg, ilmu fonetik dibagi atas empat cabang, yaitu fonetik, fonetik deskriptif, fonetik sejarah, dan fonetik normative. Ilmu fonetik umum mengkaji penghasilan bunyi-bunyi dan fungsi mekanisme ucapan. Fokus kajian adalah bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan dan apa saja organ yang terlibat dalam menghasilkan bunyi bahasa.

Ilmu fonetik deskriptif adalah ilmu yang mengkaji terhadap kelainan atau perbedaan bunyi bagi suatu bahasa tertentu. Fokus kajiannya adalah bagaimana perbedaan bunyi dalam bahasa yang sama sehingga melahirkan atau memunculkan dialek yang berbeda.

Ilmu fonetik sejarah mengkaji terhadap perubahan bunyi suatu bahasa berdasarkan sejarah bahasa tersebut. Fokus kajian adalah mencari kekerabatan atau kekeluargaan bahasa bagi bahasa-bahasa yang dikaji. Selain itu juga mengkaji perubahan bunyi sebagai akibat perbedaan kurun waktu.

Ilmu fonetik normatif mengkaji terhadap kaidah bunyi yang benar pada suatu bahasa. Fokus kajian adalah menentukan bunyi-bunyi baku pada bahasa tertentu untuk dijadikan

patokan pengucapan bahasa baku atau formal. Pengkajian ini diperlukan dalam rangka pengajaran bahasa resmi di suatu negara.

Perubahan Bunyi

Muhlish (2008: 42) mengatakan kasus pengucapan bunyi yang tidak sesuai dengan EYD memang sering sekali terjadi di masyarakat. Adapun jenis-jenis dari perubahan bunyi tersebut adalah asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Sebagai contoh: Kata bahasa Inggris *top* diucapkan [tOp'] dengan [t] apiko-dental. Tetapi, setelah mendapatkan [s] lamino-palatal pada *stop*, kata tersebut diucapkan [stOp'] dengan [t] juga lamino-palatal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa [t] pada [stOp'] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasinya dengan [s] yang mendahuluinya sehingga sama-sama lamino-palatal. Jika bunyi yang diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan disebut asimilasi progresif.

Disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Contoh: Kata bahasa Indonesia *belajar* [bəlar] berasal dari penggabungan prefiks *ber* [bər] dan bentuk dasar *ajar* [ajar]. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi *berajar* [bərajar] Tetapi, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi [bəlar]. Karena perubahan tersebut sudah menembus batas fonem, yaitu [r] merupakan alofon dari fonem /r/ dan [l] merupakan alofon dari fonem /l/, maka disebut disimilasi fonemis.

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan. Contoh: Kata *toko*, *koko*, *oto* masing-masing diucapkan [toko], [koko], [oto]. Sementara itu, kata *tokoh*, *kokoh*, *otot* diucapkan [tOkOh], [kOkOh], [OtOt']. Bunyi vokal [O] pada silaba pertama pada kata kelompok dua dipengaruhi oleh bunyi vokal pada silaba yang mengikutinya. Karena vokal pada silaba kedua adalah [O], maka pada silaba pertama disesuaikan menjadi [O] juga. Karena perubahan ini masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, yaitu fonem /o/, maka perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetis. Pola pikir ini juga bisa diterapkan ada bunyi [o] pada kata-kata kelompok satu.

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh dari lingkungan. Contoh: Kata *nomor* menjadi *nomər*. Perubahan bunyi *nomor* menjadi *nomər* ini dikarenakan pengaruh oleh bahasa sehari-hari orang Jawa, dimana kata *nomor* dalam bahasa Indonesia hampir sama dengan kata *nomər* dalam bahasa Jawa, dan keduanya memiliki makna yang sama.

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya. Contoh: Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *tak* atau *ndak* untuk *tidak*, *tiada* untuk *tidak ada*, *gimana* untuk *bagaimana*, tapi untuk *tetapi*. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung.

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis

ini tidak banyak. Hanya beberapa kata saja. Contoh: Kerikil menjadi kelikir, jalur menjadi lajur, brantas menjadi bantras.

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong). Contoh: Kata anggota [anggota] diucapkan [angauta], sentosa [səntosa] diucapkan [səntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut.

Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Contoh: Kata ramai [ramai] diucapkan [rame], petai [pətai] diucapkan [pəte]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e].

Anaptiksis adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan dua vokal tertentu diantara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Contoh: Putra menjadi putera, putri menjadi puteri, bahtra menjadi bahtera, srigala menjadi serigala, slokan menjadi selokan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengucapan dan perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sugiyono (2007: 15), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada generalisasi.

Objek penelitian ini adalah bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Mahsun (2005: 18) dengan mengutip pendapat Sudaryanto memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Sebagai bahan penelitian, maka di dalam data terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks (objek penelitian).

Objek penelitian yang diambil dari bahasa Melayu Jambi adalah tentang bentuk pengucapan dan perubahan bunyi. Dengan demikian objek penelitiannya adalah ujaran yang berupa kata, frasa, dan kalimat bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Data diperoleh dari sumber yang bersifat lisan. Sumber data yang berbentuk lisan adanya di tempat informan tinggal dan hidup. Dengan kata lain, datanya ada di lapangan. Maksud lapangan dalam hal ini adalah tempat atau sumber data itu berada. Data lisan ini langsung diperoleh dari penuturnya atau langsung dari alat ucap informan. Data bersifat kekinian, yaitu masa ketersediaan data beriringan dengan waktu penelitian yang bersangkutan dilakukan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Desa Pulau Tengah merupakan salah satu dari 195 desa yang tersebar di wilayah Kabupaten Merangin dengan jarak 95 kilometer dari ibukota Kabupaten Merangin. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*,

berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data secara umum terbagi atas empat, yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) gabungan/triangulasi.

Untuk mendapatkan data tentang bentuk pengucapan dan perubahan bunyi pada kelas kata verba bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Nadra (2009: 65), yang mengutip teori Sudaryanto, yaitu a) teknik pancing, teknik dasar metode simak adalah teknik pancing. Pada dasarnya peneliti memang memancing terlebih dahulu data yang akan keluar dari alat ucap informan. Dengan sikap dan perilaku informan yang berbeda-beda, peneliti berusaha agar informan bersedia memberikan data yang diharapkan, b) teknik lanjut cakap semuka, dalam teknik ini peneliti dan informan bertatap muka untuk menanyakan data secara langsung kepada informan. Dengan teknik ini, dapat diperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Hal ini dimungkinkan karena jarak antara peneliti dengan informan bisa lebih dekat. Kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penulisan data sangat kecil, c) teknik lanjut catat, dalam teknik ini jawaban informan tidak hanya didengar tetapi juga harus dicatat. Teknik ini merupakan teknik yang sangat penting karena hasil pencatatan jawaban merupakan data mentah yang akan dibawa ke tahap penelitian berikutnya, yaitu tahap analisis data, d) teknik lanjut rekam, teknik ini dilakukan dengan cara menggunakan media rekam. Dengan teknik ini dapat diperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Rekaman dapat diputar kembali apabila muncul keraguan dalam mendeskripsikan data.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Sugiyono (2007: 334) dengan mengutip pendapat Nasution, mengemukakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Data yang diperoleh di lapangan berupa rekaman percakapan atau catatan lapangan, sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan transkripsi data. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah (1) hasil rekaman percakapan masyarakat Desa Pulau Tengah atau jawaban informan dicatat dengan menggunakan lambang fonetis, bukan huruf, (2) mendeskripsikan data ke dalam bentuk tulisan, selanjutnya dipilih berdasarkan kelas kata, (3) kelas kata yang sudah didapatkan, selanjutnya dikelompokkan ke dalam kelas kata dasar dan turunan, (4) kelas kata yang sudah dikelompokkan selanjutnya dianalisis untuk menemukan bentuk dan perubahan bunyi, (5) selanjutnya menentukan perubahan bunyi pada masing-masing kelas kata bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, apakah bunyi konsonan akan berubah atau selalu muncul sebagai konsonan bukan sebagai vokal dan bunyi vokal akan berubah atau selalu muncul sebagai vokal, bukan sebagai konsonan, (6) tahapan selanjutnya adalah membuat kesimpulan tentang bentuk pengucapan dan perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah.

Temuan

Temuan Umum

Berdasarkan data penelitian, secara umum, dapat diuraikan bahwa terjadinya perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah lebih cenderung pada perubahan yang tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem. Bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Misalnya, perubahan bunyi kata “bila” menjadi “bilo”. Perubahan tersebut terjadi karena fonem “a” berubah menjadi “o”. Perubahan tersebut sudah merupakan ciri utama bahasa Melayu Jambi.

Namun, tidak semua bunyi “a” berubah menjadi “o”. Misalnya, *meja* tetap diucapkan *meja*, bukan *mejo*. Perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah lebih banyak terjadi pada bunyi akhir kata. Perubahan bunyi terjadi akibat pertukaran fonem pada sebuah kosakata. Selain itu perubahan bunyi bahasa juga terjadi karena penghilangan salah satu fonem pada kosakata tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Perubahan fonem “n” menjadi “k” berpengaruh pada perubahan bunyi bahasa. Misalnya pada kata “makan” dalam bahasa Indonesia berubah menjadi “makat” pada bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Contoh lain, kata *papan* diucapkan *papat*, *jalan* diucapkan *jalat*. Perubahan ini ditemukan sebanyak 16 kosakata. Dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, tidak semua bunyi “n” pada akhir kata berubah menjadi “k”, seperti kata “tangan” tetap diucapkan tangan.

Perubahan Bunyi “ng” menjadi “k”. Dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah juga ditemukan perubahan bunyi bunyi “ng” pada akhir kata menjadi “k”, misalnya kata “siang” diucapkan “siak”. Panjang menjadi *panjak*, udang menjadi *udak*. Perubahan ini ditemukan sebanyak 34 kosakata. Tidak semua bunyi “ng” dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah diucapkan “k”. Contoh, kata pinang, mancung, kuning, keriting, kentang dan lain-lain.

Perubahan Bunyi “as” menjadi “eih” Dilain pihak dijumpai juga perubahan akhir suku kata, “as” menjadi “eih”. Contoh pada kata lepas yang diucapkan *lpeih*, pedas menjadi *pdeih*, panas menjadi *paneih*, deras menjadi *dgheih*. Dialek Melayu Jambi dengan perubahan atau pertukaran bunyi seperti di atas tadi dipakai di Desa Pulau Tengah Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Perubahan bunyi seperti ini ditemukan sebanyak 25 kosakata. Tidak semua kata yang berakhiran “as” berubah menjadi “eih”, contoh pada kata lunas, gelas, waras, kelas, awas, pengawas, bebas, dan lain-lain.

Perubahan Bunyi “m” pada Akhir Kata menjadi “p”. Dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah juga ditemukan perubahan bunyi “m” menjadi “p” pada akhir kata. Perubahan ini ditemukan sebanyak 15 kosakata. Sebagai contoh, kata *sekam*, *bayam*, *ayam*, *malam*, dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah diucapkan menjadi *sekap*, *bayap*, *ayap*, *malap*. Berubahan bunyi ini tidak banyak ditemukan karena tidak semua kosakata yang berakhiran “m” berubah menjadi “p”. Sebagai contoh, pada kata salam.

Penghilangan Bunyi “r” di akhir Kata. Perubahan bunyi pada bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah bukan hanya terjadi karena perubahan fonem. Berdasarkan penelitian, ditemukan juga penghilang bunyi “r” pada kosakata yang berakhiran “r”. Penghilangan bunyi “r” tersebut berakibat pada perubahan bunyi dalam melafal kosakata. Perubahan bunyi akibat hilangnya fonem “r” ditemukan sebanyak 32 kosakata. Sebagai contoh, pada kata *tikar* diucapkan *tika*, *bakar* diucapkan *baka*, *pasar* diucapkan *pasa*. Disamping itu ditemukan juga kosakata yang tidak dihilangkan bunyi “r”, seperti agar-agar, hektar, kamar, nazar, dan lain-lain. Selain itu ditemukan juga perubahan bunyi “r” menjadi “ie” yaitu pada kata *bayar* yang diucapkan *bayie*.

Kosakata yang Diucapkan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari Bahasa Melayu. Bahasa Melayu sejak dahulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (*lingua franca*). Bahasa Indonesia dengan perlahan-lahan tetapi pasti, berkembang dan tumbuh terus. Perkembangannya begitu pesat sehingga bahasa Indonesia telah menjelma menjadi bahasa modern, yang kaya akan kosakata dan mantap dalam struktur.

Berdasarkan sejarah bahwa bahasa Indonesia bersumber dari bahasa Melayu maka tidak heran bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Hanya saja setiap daerah mempunyai dialek yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian, ditemukan 45 kosakata Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah yang digunakan oleh masyarakat seperti bahasa Indonesia. Kosakata yang diucapkan seperti bahasa Indonesia merupakan kosakata yang bersifat umum, seperti *payung*, *sawah*, *kaki*, *tangan*, *kayu*, *batu*, *sumur*, *pisau*, *baju* dan lain-lain.

Kosakata yang diucapkan dengan Bahasa Indonesia dan dialek Pulau Tengah. Keunikan lain yang ditemukan berdasarkan penelitian, yaitu adanya suatu kosakata yang diucapkan dalam bentuk bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Ditemukan 17 kosakata yang diucapkan dalam dua versi. Sebagai contoh, kata bawang (Indonesia) dan bawak (dialek Pulau Tengah). Selain terjadinya perubahan bunyi akhir “ng” menjadi “k”, ternyata masyarakat Pulau Tengah tetap mengucapkan dalam dua versi, yaitu bahasa Indonesia dan dialek Pulau Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

Sapo nang du nyual bibint *bawak* yah?

Bawang po mak?

Kalu du *bawang* abak.

Pada tuturan di atas dapat dilihat bahwa kata bawang diucapkan dua versi. Lalu yang membedakan pada tuturan tersebut adalah pada kata “bawak” merupakan kosakata bersifat umum sedangkan “bawang” dituturkan masyarakat untuk menjelaskan atau menanyakan jenis bawang.

Perubahan Total. Dalam bahasa melayu Jambi dialek Pulau Tengah ditemukan juga bahasa yang dituturkan berbeda baik dari segi fonem maupun pelafalan. Perubahan ini bahkan tidak ada kemiripan sama sekali dengan Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada penamaan benda yang diberikan oleh masyarakat yang bersifat arbitrer. Misalnya, untuk menyebut tomat, masyarakat menuturkan dengan dialek Pulau Tengah yaitu “*tghosap*”. Kata “*tghosap*” dengan “tomat” tidak ada kemiripan sama sekali bahkan kalau dilafalkan pun akan berbeda bunyinya. Bagi orang luar, kosakata seperti ini tentu sangat sulit untuk dipahami. Kata “*tghosap*” jika dilihat dari bunyi akhir “*sap*” merupakan sebuah nama yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan rasa pada buah tersebut. Rasa tomat atau *tghosap* sedikit asam. Dalam Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, bunyi “m” biasanya berubah menjadi “p”. Misalnya, asam berubah menjadi asap. Jadi, bunyi “*sap*” pada akhir kata *tghosap* merupakan bunyi “sam” pada kata asam. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat memberikan sebuah nama juga bersifat arbitrer atau berdasarkan pengalaman.

Temuan Khusus

Pengucapan Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Bahasa Jambi dan Bahasa Indonesia mempunyai dasar yang sama, ialah bahasa Melayu. Oleh karena itu, tidaklah banyak perbedaan antara bahasa Jambi dengan bahasa Indonesia. Perbedaan yang tampak jelas antara bahasa Melayu Jambi dengan bahasa Indonesia, pada umumnya, berupa pertukaran dan perbedaan bunyi yang manifestasinya tampak pada keragaman dialek yang ada dalam bahasa daerah Jambi.

Dalam bahasa Melayu Jambi, khususnya di Kabupaten Merangin, banyak ragam dialeknya. Setiap dusun atau kampung mempunyai dialek tersendiri yang berbeda dengan dialek dusun atau kampung lain. Secara umum perubahan bunyi dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah terletak pada suku akhir. Beberapa kosakata yang berakhiran vokal “a” dalam bahasa Indonesia menjadi “o” dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Namun ditemukan juga kosakata yang berakhiran “o” menjadi “u” dalam bahasa Pulau Tengah. Sebagai contoh, mata diucapkan *mattu*, rimba diucapkan *ghimbu*, kita diucapkan *kittu*, berapa diucapkan *bghapou*. Disamping itu ada beberapa kata yang tidak berubah dan merupakan pengecualian, seperti sepeda tetap bunyi akhir “a”, hanya saja bunyi “e” dihilangkan sehingga diucapkan *spida*. Lalu kata bola diucapkan *bula*. Masyarakat Pulau Tengah dalam berbahasa melayu mereka mengenal dan pasih menggunakan bunyi sengau atau ucapan ke pangkal lidah dan hidung. Sebagai contoh, rumah diucapkan *ghumah*, parang diucapkan *paghang*.

Dalam Bahasa Melayu Jambi Pulau Tengah pada umumnya ucapan huruf dalam suatu kata atau perkataan berubah, misalnya huruf kedua (e) berubah menjadi (i) dan huruf terakhir (a) berubah menjadi (o). Contoh, besok diucapkan *bisouk*, bila diucapkan *bilou*, cabe diucapkan *cabi*. Selain itu bunyi huruf "r" (er) diganti dengan 'gh' atau 'ik' (yik) atau berubah sama sekali. Sebagai contoh, air diucapkan *ayeik*, sendiri diucapkan *sughong*. Pada umumnya keragaman dialek masyarakat Pulau Tengah ditandai oleh adanya perubahan pada akhir suku kata (at) menjadi bunyi sengau antara bunyi n dan i t (nt). Contoh, buat diucapkan *buant*, darat diucapkan *daghant*.

Variasi Pengucapan. Berdasarkan penelitian, bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah memiliki keunikan terutama dalam pengucapan suku kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh percakapan berikut ini.

Po nang buant mak?
E muant *tapan* minum ayap heh.
Po gi bucor go ayik a?
Bo mbeik *tapotta* mnta, *tapon* mon.

Pada tuturan di atas terdapat kata *tapan*. *Tapan* berarti tempat (wadah). Selain itu, ucapan *tapotta* juga merujuk pada benda yang sama, yaitu sebuah wadah yang digunakan untuk menampung sesuatu. Hanya saja, yang membedakan adalah dari segi konteks. *Tapan* diucapkan kalau benda tersebut tidak jauh dari penutur, sementara ucapan *toppota* merujuk pada benda yang letaknya jauh dari penutur. Selanjutnya, kata *tapon* merupakan bentuk kata kerja, yaitu tampung. Pada kalimat "Bo mbeik *tapotta* mnta, *tapon* mon" (Coba ambilkan tempatnya sebentar, lalu ditampung). Tuturan tersebut merupakan kalimat perintah yang dimaksudkan agar mitra tuturnya mengambilkan sebuah wadah dan meminta untuk menampung suatu benda yang tumpah.

Selanjutnya, ditemukan juga pengucapan yang sudah mengalami perubahan pada akhir suku kata, "as" menjadi "eih". Berikut ini contoh dalam Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah.

Po *lpeih* be kambik wak?
Po nang *mlepeihah*?
Nta, mbo swowwa kek nakint rah tadi.

Kata lepas, lepaskan, melepaskan juga diucapkan berbeda-beda dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Pada contoh di atas, dapat dilihat perbedaan tersebut. Kata *lpeih* kalimat pertama berarti lepas, lalu kata *mlepeihah* berarti melepaskan dengan sengaja. Sedangkan untuk perintah melepaskan justru diucapkan *lpeihah*. Kata *lpeihah* merujuk pada suatu benda hidup yang dipegang oleh seseorang, misalnya ayam, burung, ikan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, ketika menyatakan *ke hilir* terdapat beberapa pengucapan. Variasi pengucapan tersebut dapat menunjukkan makna yang berbeda dan hanya dipahami oleh masyarakat pemakai bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Acuan *ke hilir* bagi masyarakat Pulau Tengah adalah sesuai dengan arah aliran air sungai. Sebagai contoh dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

No gi?
Nak *kilie* Koto Jayo.
Kek no ngtak a kbau bujak?
O ke sawah Pak Yunna *lie rah* (bunyi *lie* diucapkan panjang).
Kwat no gi?
Mbo nak *kiliegha* mta.

Pada percakapan di atas terdapat kata *kilie*, *lie rah*, *kiliegha*. Ketiga kata tersebut digunakan untuk menyatakan ke hilir namun maknanya berbeda-beda. Kata *kilie*, digunakan untuk menyatakan pergi ke hilir agak jauh. Sementara pada kata *Lie rah*, digunakan untuk menyatakan tempat di hilir yang sangat jauh. Terlihat pada percakapan di atas, penutur menanyakan kepada mitra tuturnya di mana meletakkan kerbau jantannya, dan dijawab oleh mitra tutur dengan jawan di sawah Bapak Yun, dan pelengkap kalimat tersebut adalah *lie rah* (menyatakan arah hilir yang sangat jauh). Selanjutnya, pada kata *kilegha*, digunakan untuk menyatakan arah ke hilir namun tidak jauh dan cenderung dekat, bahkan hanya berjarak beberapa meter saja.

Persamaan Pengucapan dengan Bahasa Indonesia. Sejalan dengan point satu tentang variasi pengucapan, dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah juga terdapat beberapa kosakata yang diucapkan sama seperti bahasa Indonesia namun pada konteks yang berbeda diucapkan dengan dialek asli. Perubahan pengucapan dan bunyi ini umumnya terjadi pada suku kata yang berakhiran “ng”, misalnya payung, jagung, kacang, dan lain-lain. Berikut ini adalah persamaan pengucapan bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah dengan Bahasa Indonesia.

Kwat gawie tang mbo sghaini yah?

Wai manonn tu, mbo du gawegha sghaini.

Po gawegha?

Mbo nan nanam *kacak*.

Kacang po?

Kacang abak.

Pada contoh di atas terdapat kata “kacang” yang juga diucapkan “kacak”. Perubahan itu terjadi karena penghilangan bunyi “ng” menjadi “k”. Namun dalam Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah kedua kata tersebut tetap diucapkan kacang (Indonesia) dan kacak (dialek Pulau Tengah) dalam berkomunikasi sehari-hari. Perbedaannya adalah pada kata “kacak” diucapkan untuk menyatakan “kacang” tanpa merujuk pada jenis kacangnya. Sementara kalau diucapkan kacang, berarti merujuk pada pertanyaan jenis kacang apa atau jawaban pertanyaan.

Selanjutnya, terdapat juga kosakata yang pengucapannya sama dengan bahasa Indonesia tanpa ada dialek Pulau Tengah, seperti kata sumur, sayur, masjid, lampu, jambu, baju, nasi, api, tebu, kuku, buku, tas, tali, gigi, pipi, pagi, padi, timun. Selain itu, dalam bahasa Melayu Jambi ditemukan juga kosakata yang berakhiran “ng” dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah selalu diucapkan dalam dua variasi, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Variasi pengucapan tersebut terjadi karena adanya pergantian fonem “ng” menjadi “k” seperti payung (payuk), kacang (kacak), mancing (mancik), pisang (pisak), jantung (jantuk), jagung (jaguk), gelang (glak), bawang (bawak), pusing (pusik), giling (gilik), dinding (dindik),

Perubahan Bunyi. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh di lapangan, hasil penelitian pengucapan dan perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) variasi pengucapan, (2) persamaan pengucapan kosakata Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah dengan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, pada perubahan bunyi bahasa terdapat 7 jenis perubahan bunyi, yaitu (1) asimilasi, (2) modifikasi vokal, (3) netralisasi, (4) zeroisasi, (5) metatesis, (6) diftongisasi, (7) monoftongisasi.

Bunyi ujaran yang diucapkan dan didengar sebenarnya sangat banyak dan bermacam-macam. Pada umumnya, setiap orang dapat membedakan bunyi ujaran pria dan bunyi ujaran wanita, bunyi ujaran orang dewasa dengan anak-anak, bahkan sering dapat mengetahui siapa yang berbicara hanya dengan mendengar suaranya. Semua itu memperlihatkan bahwa bunyi ujaran yang diucapkan para penutur bahasa berbeda-beda.

Orang awam pada umumnya tidak mendengar pergeseran-pergeseran kecil dalam pengucapan bunyi ujarannya sendiri maupun bunyi ujaran orang lain. Ia dibiasakan hanya memperlihatkan perbedaan bunyi fungsional, yang dalam bahasanya penting untuk membedakan makna. Tetapi dalam penelitian ini, setelah melihat data-data yang ada, maka dapat diketahui bahwa dalam berkomunikasi terdapat beberapa perubahan bunyi bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Berikut ini akan dideskripsikan beberapa perubahan bunyi Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah.

Asimilasi. Asimilasi merupakan perubahan bunyi bahasa dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Perubahan bunyi bahasa ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Berdasarkan penelitian, ditemukan perubahan bunyi asimilasi pada Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, seperti terlihat pada tuturan berikut ini.

Nineik ying yau tu Bidik namouwah.
Wai lah *hapal* nyan kanti nah.
Wak kturunan yau masaklo dak *hapal*.

Pada data di atas terdapat kata *hafal* diucapkan *hapal*. Hal ini menunjukkan terjadinya suatu perubahan bunyi yang disebut asimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi sama atau hampir sama. Terlihat terjadi perubahan bunyi [f] menjadi bunyi [p]. Perubahan tersebut memang tidak mempengaruhi makna, tetapi dalam situasi formal dapat mengganggu proses komunikasi. Hal ini terutama jika komunikasi dilakukan dengan orang-orang baru dari penutur bahasa yang berbeda.

Kau bilo bhangkant?
Mbo rencana akhi Saptu.

Pada data dua di atas juga terdapat perubahan bunyi bahasa yang diucapkan yaitu Saptu. Secara umum masyarakat cenderung mengucapkan /saptu/. Dalam pelafalan bahasa Indonesia seharusnya adalah bunyi /b/ atau kalau dilafalkan berbunyi /Sabtu/. Disamping itu nama hari Sabtu sering disingkat menjadi /stu/ sehingga terjadi perubahan total.

Modifikasi Vokal. Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan. Dalam percakapan Bahasa Melayu Jambi dialek pulau tengah ditemukan perubahan bunyi bahasa akibat modifikasi vokal.

Tuluk bli *kupi* gih.
Kek no?
Tukoh Pak Wildan.

Pada data di atas, kata *kopi* berubah bunyi menjadi *kupi*. Perubahan ini akibat perubahan fonem /o/ menjadi /u/ sehingga tidak diucapkan *ko* tetapi *ku* pada awal kata kopi. Selanjutnya, kata /tukoh/ adalah toko. Dalam Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, masyarakat tidak mengucapkan toko untuk istilah kedai atau warung. Kata toko mengalami modifikasi vokal, yaitu [tUkoh]. Bunyi [O] berubah menjadi [u] dan terdapat penambahan fonem /h/ di akhir, sehingga kalau diucapkan berbunyi tukoh.

Lah sudah nuai?
Lup, gi sparuh geh.

Pada kata /lup/ asalnya dari kata /belum/. Perubahan bunyi ini disebut juga dengan modifikasi vokal. Perubahan bunyi /belum/ menjadi /lup/ terjadi akibat penyingkatan kosakata. Dalam data tersebut, kata /belum/ diucapkan /lup/ sehingga mengalami modifikasi vokal, yaitu bunyi /be/ dihilangkan dan fonem /m/ diganti dengan fonem /p/ sehingga bunyi /lum/ berubah menjadi /lup/. Tuturan ini acap kali dilakukan oleh penutur asli yang berbahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah.

Netralisasi. Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh dari lingkungan. Berikut ini adalah contoh Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah yang mengalami perubahan bunyi fonemis.

Du nyual spatu *numor* mpek pulouh?
Bo kleih mon, gi du po dak.

Pada data di atas, terlihat kata /nomor/ menjadi /numor/. Perubahan bunyi /nomor/ menjadi /numor/ ini dikarenakan pengaruh oleh bahasa sehari-hari dimana kata nomor dalam bahasa Indonesia hampir sama dengan kata *numor* dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah dan keduanya memiliki makna yang sama. Perubahan bunyi ini terjadi akibat kecenderungan masyarakat melafalkan bunyi /o/ menjadi bunyi /u/ pada kosakata tertentu. Namun, dalam Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah tidak semua bunyi /o/ dilafalkan /u/. Misalnya, *koko* tetap diucapkan *koko*.

Zeroisasi. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata *tak* atau *ndak* untuk tidak, *tiada* untuk tidak ada, *gimana* untuk bagaimana, tapi untuk tetapi. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung.

Dalam Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah juga banyak ditemukan gejala zeroisasi atau penghilangan bunyi fonemis. Sebagai contoh dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

Sakint *po* yaw ngah?
Pinggak kbawah *dak* bisa grak dak.
Kek no yaw kininnah?
Tong Bangko.

Peristiwa zeroisasi yang diucapkan oleh penutur pada data di atas terdapat pada kata /po/ dari kata /apo/ atau /apa/ dalam bahasa Indonesia. Pada kata *apa* menjadi *po* merupakan bentuk penghematan pengucapan sehingga lebih sederhana. Kata *apo* menjadi /po/ ditandai dengan dihilangkannya bunyi fonemis [a] pada awal kata *apa*. Selain itu terjadi juga perubahan fonem /a/ pada akhir kata menjadi /o/ sehingga berbunyi *po*.

Selanjutnya, kata /dak/ merupakan peristiwa zeroisasi dari kata /tidak/. Pada kata /dak/ ditandai dengan penghilangan bunyi /ti/ pada awal kata *tidak*. Sehingga dalam berkomunikasi masyarakat lebih pasif melafalkan bunyi /dak/ daripada *tidak* walaupun dalam situasi formal. Pada kata /grak/ juga sudah mengalami peristiwa zeroisasi, yaitu penghilangan bunyi /e/.

Po yo nikah *ngan* tek mak putri?
Yo. Adeik Rolin. Nikah pagi *ni* kek kantor KUA Jangkat
Alhamdulillah . *Nang* pnting suko samo suko.

Pada percakapan di atas, terdapat penghematan pengucapan beberapa kosakata sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan bunyi. Kata /dengan/ menjadi /ngan/ dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Penyederhanaan kosakata terjadi akibat pengurang bunyi /de/ pada awal kata sehingga ucapan /ngan/ berarti /dengan/ dalam bahasa Indonesia. Kemudian kata /ini/ disingkat dalam pengucapannya menjadi /ni/. Selanjutnya, kata /nang/ berasal dari kata /yang/. Pada kata /nang/ tidak mengalami zeroisasi, hanya saja terjadinya perubahan fonem /y/ menjadi /n/ pada awal kata. Dengan ada pergantian fonem tersebut maka terjadi perubahan bunyi yang menjadi *nang*.

Metatesis. Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak. Hanya beberapa kata saja. Contoh: Kerikil menjadi kelikir, jalur menjadi lajur, brantas menjadi bantras.

Dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah terdapat metatesis atau pelepasan, yakni kata /mentri/. Kata yang sebenarnya adalah /menteri/. Hal ini terjadi karena salah satunya adalah faktor kebiasaan. Selain itu, pilihan kata tersebut dianggap lebih efektif karena lebih praktis dalam pelafalan. Buktinya adalah perbedaan jumlah suku kata /menteri/ dengan 'mentri/. Kata /menteri/ memiliki tiga suku kata, yaitu: /men/, /te/, dan /ri/ sedangkan kata /mentri/ hanya memiliki dua suku kata, yakni /men/ dan /tri/.

Diftongisasi. Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong). Contoh: Kata anggota [angota] diucapkan [angauta], sentosa [səntosa] diucapkan [səntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Sebagai contoh dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Kntang mbo banyak mati *pucouk*, po holla ga'a?
Cubo bageih *pupouk* cair.

Perubahan bunyi pada tuturan di atas terjadi pada bunyi vokal tunggal [u] menjadi vokal rangkap [ou]. Dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah terdapat bunyi vokal tunggal diucapkan menjadi vokal rangkap. Hal ini ditemukan pada kosakata "pupuk" menjadi "pupouk", "pucuk" menjadi "pucouk". Lalu pada kata "besok" diucapkan "bisouk". Diftongisasi hanya ditemukan pada bunyi huruf vokal.

Monoftongisasi. Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Perubahan bunyi ini dalam Bahasa Melayu Jambi tidak banyak ditemukan. Peneliti hanya menemukan satu kosakata. Berikut ini adalah perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal.

Ndi, klak *kalu* baleik tuluk bli ban spida Ristian.
Sms be numornyo klak.
Yo.

Pada percakapan di atas terjadi perubahan bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal, yaitu pada kata "kalau" diucapkan "kalu". Perubahan bunyi tersebut ditandai oleh perubahan bunyi diftong 'au' pada posisi akhir kata menjadi monoftong 'u', sehingga kata itu berubah dari kata "kalau" menjadi "kalu". Dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, tidak semua bunyi vokal rangkap berubah menjadi vokal tunggal, misalnya pada kata sampai, lantai, pulau, pantai, petai, danau, damai, ramai, pisau, silau, kacau.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam hal pengucapan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah terdapat kesamaan pengucapan dengan bahasa Indonesia pada kosakata tertentu. Selain itu juga dalam pengucapan terdapat variasi yang dapat membedakan makna. Perubahan bunyi dalam Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah dalam bentuk: (1) asimilasi, (2) modifikasi vokal, (3) netralisasi, (4) zeroisasi, (5) metatesis, (6) diftongisasi, dan (7) monoftongisasi. Perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah lebih banyak terjadi pada bunyi akhir kata. Perubahan bunyi terjadi akibat pertukaran fonem pada sebuah kosakata. Selain itu, perubahan bunyi bahasa juga terjadi karena penghilangan salah satu fonem pada kosakata tertentu. Perubahan bunyi Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah terjadi karena proses penciptaan kosakata baru, upaya pemendekan kata, dan penyingkatan gabungan kata.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan biaya penelitian melalui Program kompetitif Nasional Skema penelitian Dosen Pemula. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga STKIP YPM Bangko yang telah memfasilitasi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

Referensi

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia; Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono & Partana, Paina. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- www. Jambiprov. go.id